



Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Mata Najwa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Saraswati¹, Purlilaiceu², Nurul Afni Hanifah³

saraswatimaulana@gmail.com

¹Universitas Mathla'ul Anwar, ²Universitas Mathla'ul Anwar, ³Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:

Received 26.06.2022

Received in revised form

08.07.2022

Accepted 17.09.2022

Available online

01.10.2022

ABSTRACT

This study describes most of the speech forms that contain symptoms of code switching and code mixing as well as a description of the intentions or factors causing the symptoms of code switching and code mixing. The data source for this research is a video showing the speech title "Mata Najwa October 2021 Edition" which has been accessed on the Narasi youtube channel. The research method that the author uses is a descriptive analysis research method with data collection techniques through literature study with listening and note-taking techniques. The results of the analysis found consisted of four shows entitled soldiers of the new era, #percuma lapor polisi, servis manis bulu tangkis dan muda bersuara. The form of speech that occurs is in the form of code switching and internal code mixing from the official Indonesian language to the casual variety and Indonesian to the Medan language, while code switching and external code mixing occur from Indonesian to English. There are 248 utterances containing code switching and code mixing events. Forms of words are 159, phrases 65, clause 4 and sentence 20. The results of this study can be implied by KD 3.13 Analyzing the content of the debate (problems/issues, points of view and arguments of several parties, and conclusions).

Keywords:

Code Switching, Code Mixing, Talking

DOI 10.30653/003.202282.255



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021.

PENDAHULUAN

¹Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar
e-mail: saraswatimaulana@gmail.com

Keragaman bahasa dan budaya di Indonesia menyebabkan masyarakatnya menguasai lebih dari satu bahasa (bilingual). Berbedanya pendidikan yang ditempuh, sehingga seseorang memiliki perbendaharaan bahasa lebih banyak. Terjadinya variasi bahasa yang disebabkan oleh situasi sosial. Ditemukannya bentuk alih kode dan campur kode dalam gelar wicara Mata Najwa. Adanya maksud dari alih kode dan campur kode pada gelar wicara Mata Najwa. Terdapat implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Menurut Chaer dan Leonie (2010: 4) sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sedangkan Sumarsono (2017: 1) berpendapat bahwa istilah sosiolinguistik terdiri dari dua kata, yaitu sosio adalah "masyarakat" dan linguistik adalah "kajian bahasa". Jadi sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).

Kedua ahli diatas memiliki pandangan yang sama mengenai sosiolinguistik yaitu ilmu bahasa yang berkaitan dengan masyarakat. Jika kita telaah lebih dalam pendapat dari Chaer dan Leonie, yang dibahas bukanlah sekedar bahasa dengan masyarakat, akan tetapi menyangkut faktor-faktor sosialnya juga. Bicara faktor sosial berarti adanya hal-hal pendorong manusia untuk melakukan interaksi antar sesama, seperti saat manusia membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya, merujuk pada pendapat Sumarsono yang mana sempat menyinggung tentang kondisi kemasyarakatan, hal ini dapat menjelaskan bahwa bahasa bisa mempengaruhi kehidupan seseorang dalam suatu masyarakat, misalnya saja pada usia, pekerjaan, pendidikan, keluarga, jenis kelamin dan masih banyak yang lainnya. Dengan demikian baik faktor maupun kondisi masyarakat (sosial), menjadi sebuah alasan kenapa manusia menggunakan bahasanya.

Hal berbeda dikemukakan oleh Nababan (Sumarsono, 2017: 4-5) bahwa "Sosiolinguistik adalah kajian atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Bahwa penutur bahasa adalah anggota masyarakat tutur". Hal tersebut dapat menunjukkan jika bahasa memiliki nilai-nilai dalam masyarakat termasuk nilai-nilai ketika kita menggunakan bahasa itu sendiri. Nilai selalu berhubungan dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, walaupun tidak tertulis akan tetapi dipatuhi oleh warga masyarakatnya. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam suatu masyarakat tutur berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat.

Dalam masyarakat bilingual, akan sering kita jumpai orang yang mengganti bahasa; tetapi hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan dari si penutur. Umpamanya, saat si A dengan si B mengobrol dengan menggunakan bahasa (sunda), datanglah si C yang tidak dapat berbahasa sunda memasuki situasi pembicaraan. Karena kita ingin menerima si C dalam situasi pembicaraan tersebut, maka kita beralih dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia agar dimengerti juga olehnya. Peristiwa seperti itu dikatakan alih kode.

Pengertian alih kode menurut Hymes (dalam Rahardi, 2015: 24) merupakan suatu istilah umum yang digunakan untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Sedangkan menurut Apple (dalam Chaer dan Leoni, 2010: 106), alih kode adalah gejala peralihan dalam pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.

Pendapat dari kedua ahli tersebut memiliki kesamaan dalam memaknai alih kode yaitu sebagai sebuah peralihan bahasa. Hymes menyebutkan peralihan bahasa dilakukan oleh beberapa variasi atau beberapa gaya dari suatu ragam, artinya penutur yang melakukan peralihan kode ini merupakan masyarakat yang memiliki beberapa kode atau bahasa. Perbendaharaan bahasa yang

dimiliki oleh setiap penutur pasti berbeda-beda, oleh karena itu bukan suatu kemungkinan jika penutur menggunakan berbagai variasi bahasa yang dimilikinya itu pada suatu waktu tertentu. Disamping itu kita pahami juga pengertian alih kode dari Apple yang menyatakan bahwa peralihan bahasa terjadi karena situasi yang berubah. Jika kita melihat contoh peristiwa alih kode di atas, pendapat dari Hymes ini bisa kita hubungkan. Dari contoh telah dipaparkan bahwa situasi dimulai dari “kesundaan” yang berubah menjadi “keindonesiaan” dengan adanya si C yang tidak mengerti bahasa Sunda, sedangkan ketiganya (si A, si B, dan si C) mengerti bahasa Indonesia. Secara situasi perubahan pemakaian bahasa tersebut memang harus dilakukan. Sebab sangat tidak etis jika si A dengan si B tetap menggunakan bahasa Sunda dalam perbincangannya itu karena ada si C yang merupakan teman mereka juga yang perlu diajak bicara.

Berdasarkan pendapat dari kedua ahli di atas, dapat kita pahami bahwa pengertian alih kode adalah peristiwa beralihnya suatu ragam bahasa karena situasi tertentu. Dapat kita pahami pula bahwa pengalihan kode itu dilakukan dengan sadar dan memiliki sebab tertentu.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode yang dijabarkan oleh Fishman (dalam Chaer dan Leoni, 2010: 108), yaitu “Siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”. Faktor-faktor penyebab alih kode ini menjadi alasan yang jelas dan masuk akal ketika munculnya sebuah pertanyaan “Bagaimana alih kode bisa terjadi?”. Bukan hanya beberapa faktor tadi saja yang menjadi sebab terjadinya alih kode, namun ada beberapa penyebab lainnya, yang telah disebutkan oleh berbagai kepastakaan linguistik secara umum, diantaranya: penutur, lawan tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal dan sebaliknya, topik pembicaraan, dan untuk sekedar bergengsi.

Suwito (1995 :117) membagi alih kode menjadi dua yaitu: alih kode ekstern dan alih kode intern. Alih kode internal adalah alih kode yang terjadi antar bahasa itu sendiri, misalkan dari bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Contoh:

Nurul : *“Nyeri sirah ti wengi kamari.”*

Lula : *“Ngaleueut obat weh rul, pang geura cager!”*

Rani : *“La, itu si Nurul kenapa?”*

Lula : *“Kepalanya sakit Ran, dari kemarin malam.”*

Percakapan di atas merupakan alih kode jenis internal yaitu peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Selanjutnya yaitu alih kode eksternal. Alih kode eksternal adalah alih kode yang terjadi antar bahasa itu sendiri dengan bahasa asing, misalkan ketika bahasa yang pertama digunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Inggris atau pun sebaliknya.

Contoh :

Agus : *“Ada Bu Mira, ayo kita sapa!”*

Siti : *“Oh iya, ayo!”*

Agus : *“Good morning Miss, How are you?”*

Bu Mira: *“Goog morning, I’m fine”.*

Percakapan di atas menunjukkan alih kode jenis eksternal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Menurut Thelander (dalam Chaer dan Leoni, 2010: 115) ketika terdapat suatu perbincangan atau tuturan oleh seseorang dan terdapat penggabungan atau mencampur antara ragam-ragam yang berbeda pada suatu klausa yang sama, pengertian ini dapat dikatakan sebagai campur kode ketika terjadi percampuran atau menyatukan bahasa satu dengan yang lain atau variasi dalam satu klausa, yang mana variasi berbeda ini merupakan dalam hal interaksi maka dapat disebut dengan campur kode. Sedangkan Nababan (1993: 32) mengatakan campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa

dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa itu.

Walaupun Thelander dan Nababan mengartikan hal yang sama tentang campur kode, yaitu pencampuran ragam bahasa. Akan tetapi Thelander membahas pencampuran kode itu pada struktur gramatika bukan lagi pada situasi berbahasanya seperti alih kode, dan justru inilah yang membedakan alih kode dengan campur kode. Kita mencoba fokus pada pengertian campur kode dari Thelander yang berbunyi “pencampuran atau menyatukan bahasa satu dengan yang lain dalam satu klausa” artinya suatu klausa atau kalimat bisa disebut campur kode jika terdapat penyisipan kata maupun frase (unsur gramatiknya) dari bahasa lain.

Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi yang formal jarang terdapat campur kode. Kalaupun terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakainya itu, sehingga memerlukan kata atau ungkapan dari bahasa lain, Nababan (1993: 32).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka bisa peneliti simpulkan bahwa campur kode adalah pencampuran satu atau lebih bahasa yang ditandai dengan adanya penyisipan unsur bahasa lain kedalam kalimat bahasa utamanya. Seperti alih kode, campur kode juga memiliki jenisnya. Jendra (dalam Nugroho, 2011: 53) mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis-jenis dalam campur kode, yaitu: Campur Kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), Campur Kode ke Luar (*Outher Code Mixing*), Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*).

Pada jenis campur kode ke dalam, menekankan bahwa penggunaann atau pencampuran dua bahasa atau lebih yang digunakan merupakan bahasa yang masih dekat atau sejenis yang bisa dikatakan keluarga atau kerabat. Bahasa yang digunakan bukan bahasa yang tidak satu jenis atau dekat, tetapi masih ke dalam atau satu jenis satu keluarga menurut (Adnyani, 2013).

Contoh:

Muthi : *“Kapan, Bu? Besok apa? Ya nanti tak bilangi teman-teman. (mengambil snack yang tersedia di meja) Arep Gih?”*

Gigih : *“Iya, mau Bu. Aku juga lagi laper banget koh. (menawari Naqiyah) Monggo, Bu..”*
Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa yaitu koh dan monggo buk.

Campur kode ke luar ialah bahasa atau elemen yang berkaitan dengan bahasa asing. Misalkan ketika penutur mengatakan dengan bahasa Indonesia kemudian disisipi dengan bahasa asing seperti bahasa China, Jepang, Belanda, dan sebagainya.

Contoh:

Nita : *“Ayo mbak, ke audit” (kepada Naqiyah, Rina Heriyanti, dan Mufihah)*

Mufihah: *“Yuk, Mbak Nita kita kan panitia, harus stand by lebih awal. Jam berapa si mulainya?”*

Nita : *“Undangan at one o'clock. Ini Adrian lagi makan dulu di Aston”.*

Percakapan di atas menunjukkan pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) yaitu terdapat beberapa elemen ketika peristiwa campur kode jenis ini, terdapat bahasa asing, Jawa atau bahasa Indonesia. Bisa dikatakan dapat menerima semua elemen yang masuk pada proses campur kode pada kalimat atau klausanya.

Contoh:

Nita : *“Pak Agus, datang ke audit ya.”*

Agus : *“Oh, I'm sorry, I cannot.. datang opo? Attend?” (bertanya meyakinkan kata yang tepat untuk “datang” dalam bahasa Inggris).*

Rina : "Ya, bisa..." (merespon pertanyaan Agus)

Agus : *I'm sorry, I cannot attend your program.*

Pada percakapan tersebut terdapat penyisipan bahasa Jawa yaitu *opo* dan bahasa Inggris yaitu *I'm sorry, I cannot, attend, dan your program.*

Penelitian memfokuskan pada bentuk dan maksud alih kode dan campur kode pada gelar wicara Mata Najwa Edisi Bulan Oktober 2021, serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode, mendeskripsikan maksud alih kode dan campur kode, mendeskripsikan implikasi alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran di SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang sifatnya deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa video tayangan gelar wicara "Mata Najwa Edisi Oktober 2021" yang telah diakses pada youtube chanel Narasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan studi pustaka. Selain itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi dokumentasi dengan metode simak dan teknik pencatatan data. Metode dan teknik ini digunakan untuk mentranskripsikan data dari rekaman video gelar wicara Mata Najwa. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan peneliti berupa tabel analisis. Tabel analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan menggolongkan data alih kode maupun campur kode.

DISKUSI

Alih Kode pada Tayangan Gelar Wicara Mata Najwa Episode #Percuma Lapor Polisi

Alih Kode Internal.

Reporter: Mas, pernah kehilangan sesuatu dan melapor ke Polisi?

Pemuda 1 : "Lapor polisi ribet, belum keluar duit ya kan. ribet sih kayaknya yaudahlah Kak ngapain repot-repot".

Peristiwa alih kode ini dilakukan oleh seorang remaja yang diberikan pertanyaan mengapa tidak lapor polisi oleh salah satu reporter berita. Peralihan kode ini merupakan jenis alih kode internal dari bahasa Indonesia ragam formal ke non formal. Ragam non formal adalah ragam bahasa santai yang sering sekali digunakan oleh pelaku bahasa yang biasanya dilakukan pada situasi-situasi non formal. Lawan tutur tetap menggunakan ragam santainya itu meskipun reporter tersebut bertanya menggunakan bahasa formal.

Reporter: Mas, pernah kehilangan sesuatu dan melapor ke Polisi?

Pemuda 2 : Aku ingin lapor polisi padahal ya kewajiban aja polisi untuk nyari pencurinya sedangkan itu banyak data-data yang penting kan walaupun nggak balik ya udah nggak papa!

Alih kode di atas ini adalah jenis alih kode internal yang dilakukan seorang penutur remaja yang beralih kode ke ragam non formal, peristiwa alih kode tersebut terjadi pada saat penutur menjawab pertanyaan dari seorang reporter yang bertanya dengan ragam formal. Penutur menggunakan ragam non formal karena situasi dan lingkungan sekitar adalah ruangan terbuka (bukan tempat rapat/diskusi).

Reporter : Mas, pernah kehilangan sesuatu dan melapor ke Polisi?

Pemuda 3 : Karena di dalamnya surat-surat penting jadi gua lapor polisi dulu Bang untuk mengamankan surat-surat penting itu, harapannya sih ya gue si ikhlas aja sih kalau emang hilang tapi harapannya ya mudah-mudahan nggak terjadi lagi.

Dialog diatas merupakan percakapan antara reporter dengan seorang pemuda yang sedang lewat di trotoar jalan, percakapan dimulai oleh reporter yang bertanya untuk meminta tanggapan

masyarakat terhadap kepolisian. Pemuda tersebut beralih kode ke ragam non formal dikarenakan lawan tuturnya sendiri adalah reporter remaja, tentunya si pemuda merasa ingin mengakrabkan pembicaraan. Jenis alih kode ini yaitu alih kode internal dari bahasa Indonesia ragam formal ke informal.

Bu Gea : Banyak kali bicarannya.

Campur kode di atas ini dilakukan oleh Beni ialah orang yang memalak Ibu Gea sampai melakukan penganiayaan juga, peristiwa ini merupakan alih kode internal. Campur kode disebabkan oleh faktor keterbatasan penggunaan kode, sehingga penutur hanya bisa menggunakan bahasa ibunya saja yaitu bahasa Medan.

Campur Kode pada Tayangan Gelar Wicara Mata Najwa Episode #Percuma Lapor Polisi

Bentuk Kata

Rivanlee : Ada di Perkap tiga 2008 gitu.

Penggunaan campur kode pada tuturan ini yaitu dilakukan oleh Rivanlee dengan maksud agar pembicaraan tidak terlalu tegang dan terkesan sangat serius. Kata gitu merupakan bahasa Indonesia ragam santai atau non formal. Bentuk campur kodenya sendiri yaitu campur kode bentuk kata. Kata gitu sering kita jumpai pada ragam santai yang artinya mengibaratkan (misalnya, seperti kita sedang membicarakan seseorang atau sedang membahas yang lain).

Bu Gea : Kami enggak terima di manapun dibawa kami enggak kami dengan keluarga kami enggak terima, karena enggak pernah aku memukul enggak pernah aku menghajar orang itu hanya gara-gara uang enggak dikasih 500.000 dihajar habis kami dengan anak gadisku, anak gadisku pun bukan enggak dewasa baru SD kelas 6, harapan kami harus terhapus nama kami itu terhapus nama saya karena aku malu kalau didengar... didengar orang kemana-mana karena aku enggak pernah memukul. kalau memang aku udah menghajar orang itu enggak masalah sama aku.

Pada tuturan di atas yang dituturkan Bu Gea terdapat sembilan kali pengulangan kata “enggak” dalam satu ujaran sekaligus. Pencampuran kode bentuk penyisipan kata ini dilakukan karena rasa emosional Bu Gea yang sudah tidak tertahan saat menceritakan kejadian yang dia alami, tentunya meninggalkan rasa trauma cukup besar sehingga dia tidak bisa mengontrol situasi pembicaraan lagi.

Pemuda 4 : Karena di dalamnya surat-surat penting jadi gua lapor polisi dulu Bang untuk mengamankan surat-surat penting itu, harapannya sih ya gua ikhlas kalau memang hilang tapi harapannya ya mudah-mudahan enggak terjadi lagi.

Kata gua dan gue bermaksud untuk menunjuk dirinya sendiri, sedangkan kata “enggak” bermaksud merujuk pada sebuah harapan si penutur. Bentuk-bentuk penyisipan kata yang dituturkan pemuda tersebut dilakukan saat menjawab pertanyaan dari salah satu reporter berita. Pencampuran kode pada tuturan di atas merupakan pencampuran kode yang terjadi yaitu pencampuran antara bahasa Indonesia ragam resmi dan ragam santai.

Bu Gea : Waktu pertama itu kami eh dari rumah pigi berjualan di Pasar Gambir. Disitu ku bilang sama suami ku udah pigi kita, udah pigi kami, kami tinggalkan dia di situ belanja kami lagi di MTC. Waktu itu kami pigi melapor. “udah ga usah dengar itu pigi di tempat lain mengantar barang di tempat kita yang satu”.

Peristiwa pencampuran kode pada tuturan di atas yaitu campur kode bentuk kata.

Kata “pigi” merupakan bahasa Medan yang artinya “pergi”. Penutur menggunakan kode tersebut yaitu dikarenakan kebiasaan orang Medan, mereka lebih akrab dengan kata pigi. Padahal kata yang benar untuk menunjukkan maksud pada kara (pergi).

Bu Gea : Langsung ditendang, ditumbuk, ditendang, dipijak-pijak aku di situ terus jatuh aku.

Tuturan ini merupakan campur kode bentuk kata, ditumbuk artinya dipukul, kemudian kata dipijak-pijak memiliki arti diinjak-injak. Ibu Gea menceritakan saat dirinya dalam keadaan dianiaya oleh pelaku. Maksud Bu Gea mencampur kode ini disebabkan tidak adanya kosa kata lain yang ia ketahui untuk menjelaskan kejadian penganiayaan itu. Bentuk-bentuk penyisipan kode tersebut merupakan bahasa Medan.

Bu Gea : Kepala ku ini semua nyonyok terus tanganku ini bengkok gara-gara kayu di belakang lagi karena pakai kayu orang itu bambu di belakang ini, di perut, di kaki.

Kata “nyonyok” di sini dapat diartikan bahwa kondisinya luka-luka dibagian badan tertentu akibat dari penganiayaan, maksud penutur menyisipkan kode bahasa Medan ini agar penutur lebih mudah menjelaskan keadaan dan kondisinya pada saat itu. Bu Gea sendiri asli orang Medan dan tinggal disana, maka dari itu kemungkinan kemampuan berbahasa Indonesianya sangat minim. Sehingga beberapa kali menggunakan kode bahasa Medan.

Najwa : #percuma lapor polisi adalah uneg-uneg warga manifestasi keluh-kesah akan fenomena yang dianggap real di depan mata.

Kutipan di atas merupakan peristiwa campur kode bentuk penyisipan kata yang dilakukan oleh Najwa saat menyampaikan narasinya untuk membuka acara. Najwa yang dianggap terpelajar karena memiliki pendidikan tinggi mencampur kata dari bahasa Inggris real yang berarti (nyata). Jika dilihat dari kalimat yang dituturkan, peristiwa campur kode di atas disebabkan karena penutur ingin menegaskan suatu keadaan.

Najwa : Ini cerita klasik pertemuan warga dengan aparat negara dalam praktik yang real, bukan cerita khayalan dari negeri dongeng yang asing dan mustahil.

Tuturan di atas adalah peristiwa campur kode bentuk kata. Najwa menggunakan penyisipan kode bahasa asing yang sama yang ia tuturkan sebelumnya. Rupanya campur kode yang Najwa lakukan ini penyebabnya adalah latar belakang sikap penutur yang bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Inggris dapat memberi kesan bahwa si penutur “orang masa kini”, berpendidikan cukup dan memiliki hubungan yang luas.

Tiwi : Betul Mbak Nana, karena yang pertama pihak yang mengasesmen tidak punya kapasitas sebagai psikolog anak atau psikiater anak yang bisa mengeluarkan statement seperti itu.

Ujaran campur kode ini dilakukan oleh saudari Tiwi yang merupakan salah satu narasumber/bintang tamu gelar wicara Mata Najwa. Campur kode ini adalah campur kode bentuk kata, statement merupakan penyisipan kata bahasa Inggris yang artinya (pernyataan).

Najwa : Jadi memang menilai berdasarkan kronologi yang beredar berdasarkan penuturan dari korban memang ada yang miss nih dari tindakan yang dilakukan oleh Polres Luwu Timur?

Bentuk campur kode di atas yaitu campur kode bentuk kata yang berasal dari bahasa Inggris. Kata miss ini dalam bahasa Indonesia artinya (salah). Peristiwa campur kode ini dilakukan oleh Najwa saat bertanya pada narasumbernya yang merupakan seorang Ketua Harian Kompas.

Najwa : Baik, Mas Rivanlee kalau catatan kontras apa? Karena setelah ini viral pun sempat kita lihat ada tanggapan dari Polres Luwu di media sosial yang menuduh bahwa liputan yang membuat ini menjadi besar itu sebagai hoax gitu.

Campur kode berikutnya, lagi dan lagi dilakukan Najwa Sihab saat bertanya pada narasumber, ini untuk ke sekian kalinya Najwa mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing (Inggris). Kata hoax memiliki arti (kebohongan).

Rivanlee : Sedangkan memang betul yang tadi disampaikan oleh Pak Benny bahwa kasus kekerasan seksual memang tidak mudah tapi ini bukan terjadi sekali dua kali, ada sejumlah pressed yang mana visum itu tidak jadi salah satu alat bukti saja ada keterangan ahli keterangan korban yang memang harus ditelusuri,

Peristiwa campur kode di atas adalah campur kode bentuk kata, pencampuran kode ini dilakukan oleh Rivanlee yang merupakan seorang narasumber atau bintang tamu gelar wicara Mata Najwa, pressed artinya (tekanan). Penyisipan kode pada tuturan di atas berasal dari bahasa Inggris.

Bu Gea : Tapi terus dibilangnya sama suamiku dengan sama family

kami semua

Tuturan di atas adalah campur kode bentuk kata yang berasal dari bahasa Inggris memiliki arti (keluarga). Peristiwa campur kode ini dilakukan oleh Ibu Gea sebagai narasumber yang berasal dari kota Medan saat menjawab pertanyaan Najwa Sihab, maksud Ibu Gea mencampur kode yaitu karena lawan tutur yang beberapa kali menggunakan istilah-istilah asing, jadi tidak menutup kemungkinan jika Ibu Gea juga ikut melakukannya.

Pak Benny : Nah Pak itu di wrapping untuk menutupi luka di kepala ternyata wrapping itu protokol kesehatan dan itu dikonfirmasi ada beberapa media yang mengatakan "Pak saya lihat sendiri sebelum wrapping itu mukanya mulus".

Tuturan ini merupakan campur kode kata, penutur menyisipkan kode bahasa asing (Inggris) yang sama sebanyak tiga kali yaitu kata wrapping yang artinya (pembungkus). Dengan demikian campur kode yang dilakukan pak Benny ini bermaksud untuk menjelaskan suatu keadaan jika seseorang meninggal pasti menggunakan pembungkus atau kata populernya itu wrapping.

Najwa : Kita akan break, setelah ini saya akan kembali saya akan putarkan untuk Anda apa yang viral hari ini teman-teman apakah teman-teman sudah melihat ada video mahasiswa yang di Smackdown, dibanting oleh aparat kepolisian saat berdemo di Tangerang, kita akan bahas itu setelah pariwisata tetap disini.

Pada tuturan di atas, campur kode kembali dilakukan oleh Najwa. Campur kode ini merupakan campur kode bentuk kata. Kata break yang artinya (istirahat) dan Smackdown yang artinya (membanting). Peristiwa campur kode pada tuturan di atas ini berasal dari bahasa Inggris dengan maksud memberi tanda jeda dan juga istilah kata dalam olahraga "smackdown" ini pada bahasa kekerasan.

Pak Benny: Di mana orang yang mengalami hal yang sama pelayanannya kurang bagus kemudian bahkan mungkin diperlakukan tidak adil akan bergabung menjadi satu kekuatan dan itu menjadi Pressure Polri

Campur kode pada tuturan di atas adalah bentuk campur kode kata yang berasal dari bahasa Inggris, pressure berarti (tekanan). Peristiwa campur kode ini terjadi, yaitu karena narasumber sebelumnya juga menggunakan istilah yang sama untuk menjelaskan situasi yang penuh tekanan. Jadi penutur lain juga ikut menggunakan kode yang sama untuk istilah yang sama pula.

Pak Benny : Oleh sebab itu saran kami di satu sisi Polri sudah membuat inovasi semua online, bikin SIM online, tilang online, segala macem.

Tuturan di atas merupakan campur kode bentuk kata, penggunaan kode online dari bahasa Inggris yang penutur gunakan ini bermaksud untuk menjelaskan bahwa masa sekarang yang mana situasinya sudah berubah menjadi serba digital.

Najwa : Teman-teman kasus yang mangkrak di kepolisian seperti kasus pemerkosaan di Luwu Timur yang diungkap pertama kali oleh laporan jurnalistik proyek Multatuli, Juga tebang pilih kasus sehingga perlakuan yang dirasa tidak fair seperti yang tadi kita bahas dalam kasus di Sumatera Utara.

Penggunaan tuturan campur kode yang digunakan Najwa kali ini seperti ingin menjelaskan apa yang memang sedang terjadi dan selalu terjadi seperti kecurangan-kecurangan yang kerap dilakukan oleh pihak-pihak yang seharusnya menjadi kekuatan masyarakat. Tidak fair merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya (tidak adil). Bentuk campur kode ini yaitu campur kode bentuk kata.

Revanlee : Jadi social movement itu dalam bentuk demo ramai-ramai ke kantor, ke ini, ini hanya cukup dengan satu #viral.

Revanlee : Segala macam ini perlu ada langkah 1 antisipasi berkembangnya social movement dengan cara seperti ini.

Pada kedua tuturan di atas, di ujkarkan oleh bintang tamu seorang pemuda yang bekerja sebagai coordinator dalam Catatan Kontras, Rivanlee menggunakan dua kali penyisipan bahasa Inggris dalam tuturannya untuk menyebutkan sebuah tindakan dalam memprotes sesuatu hal. Bentuk campur kode yang dilakukan yaitu bentuk penyisipan frasa, sosial movement artinya gerakan sosial. Penutur memilih istilah tersebut karena disebabkan oleh kepopuleran kata tersebut yang saat-saat ini ramai dan marak di media massa.

Pak Benny: Kemudian mempelajari kelemahan-kelemahan dan dilakukan perbaikan sekarang sedang tentunya berjalan bagaimana reformasi culture juga berjalan.

Pencampuran kode bahasa asing ini dilakukan oleh seorang Ketua Harian Kompas, yang mana memang keberadaan kata tersebut sangat populer, istilah reformasi culture memiliki arti "perubahan budaya". Bentuk campur kode pada ujaran ini yaitu bentuk kata, dengan maksud menyesuaikan topik pembicaraan.

Bu Gea : Waktu pertama itu kami dari rumah pigi berjualan di Pasar Gambir. Di situ aku bilang sama suamiku sudah pigi kita, sudah pigi kami, kami tinggalkan dia di situ belanja kami lagi di MTC. Waktu itu kami pigi melapor. "sudah tidak usah dengar itu pigi di tempat lain mengantar barang di tempat kita yang satunya".

Najwa : Ya itu conference pers terakhir tadi malam yang dilakukan oleh Karopenmas Polri.

Campur kode selanjutnya yaitu dilakukan oleh Najwa Sihab saat menyampaikan ulang audio yang diputar, Bentuk campur kode tersebut adalah campur kode bentuk frasa. Frasa sendiri diartikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non predikatif. Conference pers dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai "jumpa pers".

Revanlee : Nah bagaimana kalau di pantau juga melalui media sosial atau di daring itu udah ada virtual police yang sejumlah kasus itu juga pernah terjadi itu bersama pemantauan kontras.

Bentuk kata populer lainnya juga ikut muncul akibat dari beberapa kata populer keluar di beberapa ujaran sebelumnya, jadi dapat dikatakan bahwa pencampuran kode kali ini juga disebabkan oleh lawan bicara dengan tujuan sekedar bergengsi pada pembicara lainnya. Bentuk campur kodenya sendiri yaitu campur kode bentuk frasa.

Rivanlee : Ya, ini menyambung sama ucapannya tadi Pak Benny bahwa ada upaya untuk melihat atau memantau social movement di media sosial. Social movement itu sah di dalam demokrasi yang pertama baik itu luring ataupun daring.

Bentuk campur kode pada tuturan di atas adalah campur kode bentuk frasa, pada tuturan di atas ini pencampuran kode dilakukan oleh lawan bicara karena sebelumnya istilah ini juga dipakai sebagai penggambaran gerakan sosial, berarti dapat dipahami bahwa penutur berusaha

menengaskan suatu situasi atau keadaan yang sedang tidak baik-baik saja. Peristiwa campur kode ini disebabkan oleh faktor lawan bicara.

Najwa : Tadi kalau kita dengarkan conference pers yang semalam dilakukan oleh Karopenmas Polri disebutkan bahwa autopsi bukan autopsi maaf, visum lanjutan yang akan dilakukan melibatkan dokter kandungan itu ditolak oleh kuasa hukum dan oleh ibu, apakah betul menolak melakukan visum lanjutan?

Najwa : Mba Tiwi ada tiga kali visum yang dilakukan dan menurut keterangan polisi termasuk conference pers yang dilakukan tadi malam oleh Mabes Polri.

Najwa : Ya itu conference pers terakhir tadi malam yang dilakukan oleh Karopenmas Polri.

Untuk beberapa kutipan di atas, bentuk pencampuran kodenya sama yaitu masih campur kode bentuk frasa. Selain itu campur kode ketiganya juga disebabkan oleh faktor yang sama yaitu untuk menyebutkan objek terkait video yang sudah ditampilkan dan disaksikan bersama oleh seluruh pengisi acara dalam ruangan diskusi tersebut campur kode tersebut dilakukan oleh Najwa selaku pembawa acara Mata Najwa.

Implikasi Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Mata Najwa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.

Berdasarkan kesesuaian penelitian, penulis memilih materi debat sebagai implikasinya dan ditemukan kompetensi dasar yang terdapat pada kelas X yaitu 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan) dan 4.13 Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Kompetensi tersebut dipilih karena alih kode dan campur kode yang terjadi pada tuturan dan peristiwa tutur merupakan bagian dari keterampilan berbicara. Untuk dapat mengimplikasikan hasil analisis ini penulis membuat bahan ajar berupa modul dengan judul "Mengetahui Kaidah Bahasa Indonesia melalui Teks Debat".

Peserta didik dapat belajar mempraktikkan cara debat sesuai kaidah bahasa Indonesia melalui contoh argumen yang disajikan. Hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 yang mengharuskan peserta didik aktif dan mampu mempresentasikan hasil pekerjaannya dengan menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tuturan yang mengandung peralihan dan pencampuran dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau bahasa Indonesia ke bahasa asing dapat dijadikan sebagai bahan ajar oleh guru. Dengan demikian, maka tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode pada gelar wicara "Mata Najwa" ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dengan menyandingkan materi dalam menganalisis isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan) dan mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Bahan ajar memuat pengertian, ciri-ciri, struktur debat, kaidah kebahasaan, serta contoh penggunaan alih kode dan campur kode pada kutipan argumen. Bahan ajar berupa modul yang dibuat dalam penelitian ini dibuat berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan modul. Modul disusun untuk membantu siswa dalam memahami teks debat secara mandiri. Modul berisi kegiatan pembelajaran 1 dan kegiatan pembelajaran 2 pada masing-masing pembelajaran terdapat tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, uraian materi, rangkuman, penugasan mandiri, latihan soal, serta penilaian diri. Dilengkapi dengan evaluasi, glosarium dan daftar pustaka.

SIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk tuturan yang mengandung gejala alih kode dan campur kode serta deskripsi mengenai maksud-maksud ataupun faktor penyebab terjadinya gejala alih kode dan campur kode tersebut. Sumber data penelitian ini berupa video

tayangan gelar wicara “Mata Najwa Edisi Oktober 2021” yang telah diakses pada youtube chanel Narasi. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan berupa pengumpulan buku-buku, dilanjutkan dengan teknik simak dan catat untuk mentranskrip percakapan yang nantinya penulis analisis. Adapun instrument dalam penelitian ini yaitu tabel analisis data, dengan instrument tambahan berupa teks cetak atau transkrip yang berisi percakapan, buku-buku, laptop, serta earphone. Teknik analisisnya melalui empat tahap yaitu menyimak, mentranskrip, mengelompokan dan mengidentifikasi.

Hasil analisis alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam gelar wicara “Mata Najwa Edisi Bulan Oktober 2021” terdiri dari empat tayangan yang bertajuk serdadu era baru, #percuma lapor polisi, servis manis bulu tangkis dan muda bersuara. Bentuk tuturan yang terjadi berupa alih kode dan campur kode internal dari bahasa Indonesia ragam resmi ke ragam santai dan bahasa Indonesia ke bahasa Medan, sedangkan alih kode dan campur kode eksternal terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Terdapat 248 tuturan yang mengandung peristiwa alih kode dan campur kode. Bentuk kata sebanyak 159, frasa 65, klausa 4 dan kalimat 20. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dengan KD 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan).

REFERENSI

- Al-Ma’ruf, A.I. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan Keempatbelas. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Leonie. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Edisi Revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devi. (2009). *Perihal Alih Kode (Code Swiching) dan Campur Kode (Code Mixing/Interference) dalam Kedwibahasaan*,
<http://doeniadevi.wordpress.com/2009/10/20/perihal-alih-kode-code-switching-dan-campur-kode-code-mixinginterference-dalam-kedwibahasaan/>, diakses pada 3 Januari 2022 pukul 11:15
- Ilmi, M. dan Baehaqie, I. (2021). *Gelar Acara Talk Show Mata Najwa*. Semarang: Jurnal Sastra Indonesia.
- Jendra, M. II (2010). *Sociolinguistic; The Study of Societis’ Language*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Bandung: Gramedia pustaka.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Putri D. L. (2013). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Acara Talk Show “Show Imah” di TransTv*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahardi, K. (2015). *Kajian Sosiolinguistik*. Cetakan Kedua. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rohmani, S. A. F. (2013). *Analisis alih kode dan campur kode pada novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi*. Jurnal Bersastra . Vol. 17 No. 2. hal. 21-33
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.